



Konsep Toleransi Dalam Susut Pandang Ormas Aswaja Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

The Concept Of Tolerance In The Perspective Of Aswaja Ormas And Its Implications For The Learning Of Islamic Religious Education

Abu Warasy Batula¹, Ayu Wulandari², Bilqis Nafilah Febrianti³, Silvia Siti Rachmawaty⁴, Muhamad Parhan⁵

Universitas Pendidikan Indonesia

email: abuwarasy20@upi.edu, ywlnldr@upi.edu, bilqisnafilah.04@upi.edu, ssrachmawaty@upi.edu, parhan.muhamad@upi.edu

Abstrak

Konsep toleransi merupakan hal yang penting untuk dipelajari, terutama dalam masyarakat majemuk dengan perbedaan suku, bangsa, ras dan agama. Kajian ini membahas tentang konsep toleransi dari sudut pandang Ahlussunnah wal Jamaah, guna mengkaji konsep toleransi dalam karya sastra dari kalangan Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Front Persatuan Islam (FPI) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan khususnya di pembelajaran pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari perspektif Ahlussunnah wal Jamaah toleransi merupakan prinsip penting dalam membangun persaudaraan dan kerukunan antar umat beragama dengan menekankan pentingnya persamaan hak dan kewajiban tanpa diskriminasi. Sejalan dengan itu, penerapan konsep toleransi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui muatan kurikulum pendidikan agama yang tidak hanya didominasi materi ibadah dan berkeyakinan, tetapi materi tentang kerukunan hidup sesama manusia yang diimplementasikan melalui toleransi beragama. Penanaman konsep toleransi dalam pembelajaran PAI juga dapat dilaksanakan dengan menitikberatkan pada guru PAI dalam praktik pembelajaran toleransi dan dibantu dengan materi pembelajaran yang sangat membantu dalam pembelajaran toleransi baik di PAUD, SD, SMP, SMA bahkan di bangku perkuliahan.

Kata kunci: Toleransi; *Ahlussunnah wal Jamaah*; Pendidikan Agama Islam.

Abstract

The concept of tolerance is an important thing to study, especially in a pluralistic society with different ethnicities, nations, races and religions. This study discusses the concept of tolerance from the viewpoint of Ahlussunnah wal Jamaah, in order to examine the concept of tolerance in literature from the Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, and Islamic Unity fronts (FPI) so that it can be implemented in life, especially in Islamic education learning. The research method used is a qualitative method with a literature study approach. The results of the study show that from the perspective of Ahlussunnah wal Jamaah tolerance is an important principle in building brotherhood and harmony among religious communities by emphasizing the importance of equality in rights and obligations without discrimination. In line with that, the application of the concept of tolerance in PAI learning can be through religious education curriculum content which is not only dominated by worship and belief material, but material about the harmonious life of fellow human beings which is implemented through religious tolerance. Instilling the concept of tolerance in PAI learning can also be implemented with an emphasis on PAI teachers in tolerance learning practices and assisted by significant learning

Received April 30, 2023; Revised Mei 30, 2023; Accepted Juni 17, 2023

* Abu Warasy Batula, abuwarasy20@upi.edu

materials that assist in tolerance learning both in early childhood education, elementary schools, junior high schools, high schools even in study bench.

Keywords: *Madrasah; Tolerance; Ahlussunnah wal Jamaah; Islamic education*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman baik dalam suku, agama, ras dan budaya (Supriatin & Nasution, 2017). Keanekaragaman tersebut, menekankan pentingnya persatuan Indonesia sebagaimana yang terdapat di sila ketiga Pancasila (Islamy, 2022). Dalam mewujudkan persatuan tersebut, masyarakat Indonesia yang heterogen diharuskan hidup rukun, menghargai satu sama lain dan menerima perbedaan dengan mengimplementasikan konsep toleransi. Toleransi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang atau kelompok untuk menerima perbedaan, keberagaman, dan pandangan yang beragam dari diri sendiri atau kelompoknya (Marpuah, 2019). Toleransi melibatkan eksistensi dan eulogi terhadap hak asasi manusia dan kebebasan individu, serta pengakuan akan adanya perbedaan sosial, agama, budaya, dan etnis. Toleransi sangat penting dalam masyarakat yang beragam, karena dapat mencegah konflik dan meningkatkan kerukunan antar individu atau kelompok (Aulia & Nawas, 2021).

Dalam sudut pandang ahlussunnah wal jamaah, toleransi didefinisikan sebagai bentuk penerimaan terhadap perbedaan yang ada di antara sesama manusia tanpa mengurangi hakikat nilai-nilai yang diyakini oleh pribadi atau kelompok (Leny, 2022). Ahlussunnah wal jamaah juga memandang perbedaan bukan sesuatu yang harus diperselisihkan, melainkan sebuah hal yang harus diterima sebagai bagian dari keragaman manusia. Sebagaimana dengan firman Allah, QS. Al-Hujurat ayat 13 yang artinya “Wahai manusia! sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kami saling mengenal”. Dalam pengamalannya juga, ahlussunnah wal jamaah mengajarkan untuk menghindari sikap fanatik yang dapat menimbulkan konflik dan ketidakharmonisan antara sesama umat beragama.

Meskipun konsep toleransi dianggap penting, dalam praktiknya seringkali masih terjadi konflik yang terkait dengan perbedaan agama dan kepercayaan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh *Indonesian Human Rights Monitor*, sebanyak 26 kasus intoleran terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2022. Rinciannya pelanggaran pengimplementasian ibadah sejumlah enam problematika, pencegahan pembangunan tempat peribadatan sejumlah lima problematika, tujuh belas problematika perbedaan pendapat terkait penyelenggaraan peribadatan golongan minoritas, lima problematika terkait peribadatan tertentu dan tiga

problematika destruksi keberagaman. Beberapa contohnya yaitu kasus pendirian Gereja di Cilegon, Banten yang menimbulkan kontroversi. Selain di Indonesia, problematika intoleransi pun juga terjadi di berbagai mancanegara, khususnya di negara yang mayoritas bukan beragama islam. Minoritas umat islam di berbagai negara menjadi salah satu penyebab dari adanya problematika beragama, seperti kasus yang pernah terjadi di Kanada. Meskipun Kanada sudah melindungi independensi beragama bagi masing-masing warga negaranya, namun realitanya masih banyak saja berbagai masalah yang dapat mengancam keamanan umat muslim di Kanada. Contohnya seperti yang terjadi di Quebec, yang dimana perawat perempuan tidak diizinkan untuk memakai hijab padahal seharusnya Muslimah bisa dengan tenang memakai hijab karena telah mendapat izin dari pemerintah di Kanada berupa kebebasan beragama.

Penelitian tentang toleransi sudah sering dilakukan. seperti yang dikemukakan oleh Surahman dkk (2022) bahwa konsep toleransi dalam Al-Qur'an khususnya yang terkandung di surah Al-Kafirun berisi konsep toleransi yang khas. Ditunjukkan melalui rangkaian ayat yang membangun batasan dengan tidak diperbolehkannya melanggar hal yang berkaitan tentang keimanan dan ritual peribadatan. Sejalan dengan itu Fitriani (2020) menjelaskan pluraritas dan toleransi antar umat beragama, penelitiannya menyimpulkan hakikat sebuah toleransi antar umat beragama ditunjukkan dengan sikap menghormati masing masing diskrepansi yang ada dalam kehidupan. Penelitian yang diungkapkan oleh Abror (2020) juga menjelaskan moderasi beragama dalam bingkai toleransi. Hasil penelitiannya menyimpulkan toleransi beragama tidak digunakan untuk saling melemahkan dalam kepercayaan dan juga tidak untuk saling bertukar agama dengan golongan lain yang memiliki diskrepansi kepercayaan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pendapat berbagai ormas ahlussunnah wal jama'ah tentang konsep toleransi. Beberapa konsep toleransi tersebut akan dikaji berdasarkan organisasi nahdlatul ulama, muhammadiyah dan front persatuan islam. Penelitian ini penting dilakukan sebagai suatu rekomendasi yang berimplikasi kepada guru dalam mengoptimalkan penerapan konsep toleransi pada pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini dilakukan sebagai pengajaran tentang konsep toleransi agar dapat diaplikasikan oleh guru dalam pendidikan agama islam. Penelitian ini juga penting dilakukan guna menghasilkan peserta didik dengan rasa toleransi yang kuat agar terciptanya hidup rukun antar umat beragama.

METODOLOGI

Untuk membedah fokus penelitian ini, metode yang dipilih adalah metode pendekatan kualitatif dengan menerapkan *literature research* yakni metode dengan akumulasi informasi menggunakan desain menelaah konsep-konsep dari beragam sumber yang bersinggungan

dengan riset. Ada empat fase *literature research* dalam penelusuran yakni mempersiapkan perangkat yang dibutuhkan, mempersiapkan daftar acuan, mengatur waktu dan membaca atau mencatat bahan riset (Zed, 2004). Pengkolektifan sumber tersebut melalui pencarian informasi serta mengkontruksi dari beragam literatur, contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang pernah dilakukan. Bahan acuan yang diperoleh dari beragam sumber tersebut diteliti secara seksama dan mendalam agar dapat menunjang proporsi serta gagasan dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk mengkaji secara ilmiah objek penelitian, yakni konsep toleransi dalam sudut pandang ormas Aswaja. Beberapa ormas Aswaja yang menjadi objek penelitian yakni ormas Nahdlatul Ulama, ormas Muhammadiyah dan ormas Front Pembela Islam (FPI). Metode penelitian kualitatif ini lebih sering digunakan untuk membahas fenomena sosial, humaniora, dan agama (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliana, 2022) sehingga menurut Zed (2004) dapat menggunakan metode studi pustaka ini. Riset kualitatif juga merupakan mekanisme dalam menafsirkan gejala-gejala masyarakat yang disajikan dengan tulisan, menginfokan pemikiran terperinci yang sudah didapat dari hasil analisis, serta dijalankan secara alamiah.

Di samping itu, ternyata metode ini telah digunakan para peneliti dan pengkaji lain dalam bidang social, agama dan pendidikan. Misalnya penelitian Sari (2021) mengkaji Penerapan dan pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran bisa melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kemudian penelitian Hendri (2019) mengkaji konsep diri seorang anak yang positif dibentuk oleh pola asuh orang tua yang baik pula. Sedangkan pola asuh yang kurang baik akan memberikan stigma yang negatif pada seorang anak dan menjadi dasar terbentuknya konsep diri yang negatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Toleransi dalam Sudut Pandang Ormas Aswaja

A. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama merupakan salah satu Ormas Islam terbesar di Indonesia yang didirikan tahun 1926 (Pulungan, 2018). Salah satu konsep yang sangat penting dalam ajaran Nahdlatul Ulama adalah konsep toleransi (Dianita, Firdaus, & Anwar, 2019). Konsep toleransi dalam NU mengacu pada sikap yang memperhatikan perbedaan dengan menghormati hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan menghindari tindakan kekerasan (Rahman, Ahmadin, & Rifal, 2021). Dalam ajaran Islam, toleransi dianjurkan untuk menciptakan perdamaian dan persaudaraan antara umat manusia (Syaibani & Salik, 2021). NU juga mengajarkan bahwa Islam

menghormati pluralitas budaya, bahasa, dan adat-istiadat yang ada di Indonesia, sehingga perbedaan-perbedaan ini seharusnya dihargai dan dipelihara (Effendi, 2010, hal. 197). Ketika konsep toleransi diterapkan akan terjadi keterkaitan antara keadilan dan keseimbangan (Ramadhani & Rasji, 2022). NU mengajarkan bahwa toleransi harus dilakukan dalam batas-batas yang seimbang dan adil (Romadlan, Hamad, & Gazali, 187-206) . Artinya, kebebasan dalam beragama atau berkeyakinan harus dilakukan dalam batas-batas yang tidak merugikan orang lain (Fitri & Indriyani, 2022).

Selain itu, NU juga mempromosikan dialog antarumat beragama sebagai sarana untuk memperkuat toleransi dengan kegiatan-kegiatan *interfaith* atau antar kepercayaan sebagai bentuk konkritnya (Wahyuni, 2019). Dialog ini dianggap sebagai cara yang efektif untuk memahami pandangan dan keyakinan orang lain, serta memperkuat kerukunan antarumat beragama (Robijanto, 2022). Hal ini dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran dan pemahaman yang benar terhadap agama dan budaya masing-masing, serta menghargai dan menghormati perbedaan yang ada (Sembulah, 2015).

Secara keseluruhan, konsep toleransi dalam Nahdlatul Ulama adalah prinsip penting dalam membangun persaudaraan dan kerukunan antar umat beragama (Hosnan, Halim, & Gani, 2021). Toleransi dianggap sebagai prinsip yang harus dijalankan dengan seimbang dan adil, serta memerlukan dialog dan kegiatan-kegiatan *interfaith* untuk memperkuatnya (Hakim & Nurasih, 2022).

B. Muhammadiyah

Konsep toleransi dalam sudut pandang Organisasi Masyarakat Muhammadiyah mengacu pada sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan dalam keyakinan agama, suku, budaya, dan lain sebagainya. Dalam pandangan Muhammadiyah, toleransi bukanlah sekadar mengakui keberadaan perbedaan, tetapi juga memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan tersebut (Fachruddin, 2006). Muhammadiyah mengajarkan bahwa toleransi harus didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan persaudaraan antar umat manusia. Toleransi juga harus diwujudkan dalam bentuk tindakan konkret yang mendorong dialog dan kerjasama antar umat beragama, serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis (Haris, Sahrodi, & Fatimah, 2022). Konsep toleransi dalam Muhammadiyah juga menekankan pentingnya kesetaraan dalam hak dan tanggung jawab antar umat beragama, tanpa hadirnya diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan dan persamaan dalam pandangan agama (Niam, 2019). Pada prakteknya, Muhammadiyah mendorong pengembangan kerjasama antar umat beragama dalam beragam aspek, seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial (Masmuh, 2020).

Dalam bidang pendidikan, konsep toleransi dalam sudut pandang ormas Muhammadiyah terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam adalah adanya penekanan pada pendidikan karakter yang inklusif dan pluralistik. Pembelajaran agama Islam harus mengajarkan hakikat toleransi dan saling menghargai antar umat beragama, serta menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan mendorong kerjasama antar umat beragama (Suharto, 2021). Dalam pembelajaran agama Islam, guru harus memperkenalkan siswa tentang beragam agama dan kepercayaan di tengah-tengah masyarakat, serta mengajarkan bahwa perbedaan adalah hal yang lumrah dan harus diakui. Selain itu, pembelajaran agama Islam juga harus menekankan pada pentingnya menghormati hak dan kewajiban antar umat beragama secara seimbang, serta menanamkan nilai persaudaraan dan persamaan antar umat manusia (Tambak, 2014).

Dalam konteks pembelajaran agama Islam, Muhammadiyah mendorong pengembangan kurikulum yang inklusif dan pluralistik, serta melibatkan kelompok masyarakat non-muslim dalam kegiatan pendidikan. Muhammadiyah juga mendorong pengembangan program-program dialog antar agama dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk kelompok non-muslim (Dute, 2021). Dalam hal ini, Muhammadiyah menekankan pentingnya pendidikan karakter yang melibatkan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai universal, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mampu menerima perbedaan dengan bijak dan bertindak dengan baik terhadap perbedaan tersebut. Dengan demikian, konsep toleransi dalam sudut pandang Muhammadiyah terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam adalah adanya pendekatan pembelajaran yang inklusif dan pluralistik, yang mendorong terbentuknya sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama.

C. Front Pembela Islam (FPI)

Seperti yang telah dibahas mengenai beberapa ormas aswaja salah satu diantaranya yaitu FPI atau bisa dikenal dengan Front Pembela Islam, Front Pembela Islam (FPI) ini merupakan sebuah kelompok sosial keagamaan yang ada di Indonesia. Cara berdakwah yang dilakukan oleh anggota FPI terkesan berbeda sehingga timbul keterkejutan pada setiap orang, terutama saat menerapkan amar ma'ruf nahi munkar (Syaefudin, 2014). Adanya FPI tidak terhindar dari keadaan pembuat konstitusi dan pemerintah pada awal penerapan masa reformasi karena banyaknya kezaliman yang timbul. FPI juga berdakwah dengan cara memerangi berbagai kemunkaran diringi dengan berbagai resiko yang dilakukan demi terhindar dari berbagai hal yang bisa menghancurkan negara (Hasibuan, 1998).

Dalam berbagai usaha yang dilakukan FPI salah satunya yaitu membahas isu mengenai toleransi umat beragama, banyak upaya yang dijalankan untuk mengembangkan toleransi tersebut seperti berdialog lintas agama, berkolaborasi dengan institut non muslim dalam

aktivitas masyarakat dan kemanusiaan, serta menciptakan laman yang memuat jurnal dan artikel seputar toleransi (Suryadinata, 2015). Dengan demikian ormas Front Pembela Islam menerapkan konsep toleransi dengan cara yang unik.

2. Penerapan Konsep Toleransi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah

Konsep toleransi dalam perspektif ahlussunnah wal jamaah, berarti tasamuh dengan tanpa mengurangi keyakinan terhadap hakikat kebenaran pribadi seseorang atau kelompok dengan penerapan sikap persatuan di tengah-tengah pluralisme masyarakat. Dalam kajian-kajian konseptual perspektif ormas ahlussunnah wal jama'ah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Front Pembela Islam (FPI) mengungkapkan bahwa toleransi merupakan prinsip penting dalam membangun persaudaraan dan kerukunan antar umat beragama dengan menekankan pentingnya kesetaraan dalam hak dan kewajiban tanpa adanya diskriminasi. Uniknya, salah satu ormas aswaja tersebut mengupayakan implementasi konsep toleransi dengan dialog lintas agama, bekerja sama dengan lembaga non muslim melalui kegiatan kemanusiaan, serta membuat website seputar toleransi yang dikemas dalam sebuah jurnal dan artikel.

Penelitian Mustaqim (2019) menemukan bahwa tujuan dan konten penguatan toleransi agama dalam silabus kurikulum 2016 sudah mengkomodasi keadaan dan kebutuhan zaman. Menurutnya, hal tersebut dapat diidentifikasi dalam konten kurikulum pendidikan agama tidak hanya didominasi oleh materi ibadah dan keyakinan semata, akan tetapi ada juga materi tentang hubungan sosial yang diimplementasikan melalui toleransi agama. Kurikulum 2016 pendidikan agama dinilai sudah mampu untuk mengatasi persoalan dalam kasus intoleransi agama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PAI dapat menunjang upaya pembentukan sikap toleransi agama .

Jika penanaman konsep toleransi dilakukan pada pembelajaran PAI anak usia dini dapat mengacu pada pendapat Pitakola dkk (2021) bahwa guru berperan penting dalam penanaman toleransi tersebut. Hal ini dilakukan melalui pengintegrasian pendidikan dengan berbagai budaya. Upaya lain juga dilakukan dengan merancang kurikulum toleransi, kemampuan untuk memiliki kompetensi yang optimal dan proporsional guru, serta memiliki loyalitas tinggi dalam memberikan teladan kepada anak mengenai hakikat toleransi.

Pada jenjang Sekolah Dasar, penanaman konsep toleransi dapat menangkal paham radikal. Seperti yang dijabarkan oleh Fuad (2018) bahwa guru PAI berperan penting dalam penanaman nilai toleransi tersebut. Ia harus memperlihatkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh oleh siswanya. Guru PAI harus mampu memberikan elaborasi tentang Islam secara akseptabel sebab tujuan ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan jujur sehingga dapat

mencegah paham radikalisme. Guru PAI berperan penting dalam membentuk moral siswa sebab guru dituntut melakukan praktik toleran agar tidak mencontohkan intoleran terhadap perbedaan. Teori belajar konstruktif dapat mendukung penanaman nilai toleransi karena pembelajaran toleransi melibatkan kerja sama individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok atau pembelajaran dengan bantuan orang lain. Siswa dibantu untuk menerima, mengakui, dan menghargai perbedaan atau keragaman sosial budaya dalam masyarakat pluralisme.

Beriringan dengan penanaman konsep toleransi di Sekolah Menengah Pertama, disampaikan oleh Djollong dan Akbar (2019) pada SMP PGRI Ulluway. Konsep toleransi dalam pribadi murid terdiri dari dua tipe kegiatan yaitu pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, penerapan toleransi tergambar dari cara guru mengajarkan siswa didalam kelas dan juga tentang bahasan pembelajaran yang diajarkan. Penanaman nilai toleransi dalam kegiatan keagamaan diidentifikasi oleh guru PAI berupa tindakan kolaborasi seperti membaca Al-Qur'an bersama, peringatan hari besar, serta tolong menolong antar warga sekolah tanpa melihat latar belakang agama yang berbeda.

Sejalan dengan itu, penanaman konsep toleransi dalam jenjang SMA dikemukakan oleh Dianita dkk (2018). Menurutnya, sikap toleransi dapat tumbuh pada diri siswa melalui pembelajaran PAI dari hasil wawancara guru PAI diantaranya yaitu ketika siswa mampu menghormati pluralitas pada diri temannya dalam hal perbedaan pandangan maupun praktik beribadah dalam shalat. Mereka tidak mengolok-olok atau mengucilkan temannya ketika terjadi perbedaan. Hakikat toleransi yang disampaikan pada proses pembelajaran diantaranya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, mengutamakan amar ma'ruf nahi munkar, tidak menimbulkan konflik di tengah-tengah perbedaan, dan tidak mudah menghakimi masalah perbedaan pada pribadi lainnya (Dianita, Firdaus, & Anwar, 2018).

Hal serupa dikemukakan oleh Amar (2018) tentang penanaman hakikat wasathiyah toleransi dalam kurikulum Madrasah Aliyah program keagamaan. Kompetensi toleransi dalam kurikulum 2013 Madrasah Aliyah program keagamaan menjadi salah satu rumusan Kompetensi Inti (KI-2) atau kelompok kompetensi sikap sosial yang berisi "mejiwai dan mengimplementasikan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai)". Kompetensi ini selanjutnya dijelaskan dalam ruang lingkup dan tujuan materi pembelajaran peminatan ilmu-ilmu keagamaan dan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran. Konsep toleransi yang dijelaskan melalui mata pelajaran Ilmu Tafsir kelas XI mempunyai indikator menghayati, menunjukkan perilaku, memahami, dan menunjukkan contoh toleransi. Adapun materi pembelajaran terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun,

surat Al-Kahfi, surat Al-Hujurat, dan surat lainnya. Jika dijelaskan melalui mata pelajaran Ilmu Hadits kelas XII memiliki indikator tentang mengetahui dan mengimplementasikan cara bertoleransi dengan materi Hadits menghargai yang muda dan menghormati yang tua.

Konsep toleransi yang dijelaskan melalui mata pelajaran Ushul Fikih menjelaskan perilaku memilih dan toleran sebagai implikasi mempelajari materi Nasikh Mansukh, Tarjih, Ittiba, Taqlid, dan sebagainya. Hal tersebut dapat membiasakan sikap menghormati dalam mempelajari aliran-aliran Ushul Fikih. Apabila dijelaskan dalam mata pelajaran Ilmu Kalam kelas X, indikator toleransi meliputi menghargai dan bersikap toleran, menghargai perbedaan pendapat ulama kalam dan aliran teologi lainnya. Dalam mata pelajaran Akhlak kelas XII memiliki indikator menghargai, menghayati, membiasakan, memaparkan, dan menganalisis manfaat serta hikmah perilaku tasamuh, pemaaf, ridho, jujur, dan disiplin. Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI kompetensi toleransi mempunyai indikator meneladani khalifah Dinasti Bani Abbasiyah, Utsmani, Syafawi, Mughal yang mencontohkan perilaku toleransi dalam masa kekhalifahannya. Sedangkan pada mata pelajaran SKI di kelas XII memiliki indikator kompetensi toleransi dalam materi meneladani sikap toleransi penyebaran Islam di Indonesia melalui Wali Songo dan penyebaran Islam di Eropa. Dari rincian kompetensi toleransi tersebut, dapat dimengerti bahwa mayoritas objek toleransi didominasi oleh sikap toleransi sesama muslim terutama terhadap perbedaan hasil pemikiran keislaman dalam berbagai bidang keilmuan Islam.

Penanaman konsep toleransi dalam jenjang Universitas diteliti oleh Dosen IAINU Kebumen (Subarkah, 2018). Penanaman tersebut dilakukan pada proses pembelajaran mata kuliah ke-NU-an yang termasuk dalam rumpun PAI dengan kompetensi sikap tasamuh (toleransi) menggunakan buku dari Kementerian Agama RI. Aspek yang diterapkan dan dinilai yakni terkait kebebasan beragama, keyakinan beragama, ritual beragama, kerja sama sosial, dan pendirian rumah ibadah.

Hal yang sama mengenai penanaman konsep toleransi dalam jenjang Universitas dikemukakan oleh Muzaki dan Santoso (2023) pada Universitas Muhammadiyah Sorong. Adapun implementasi toleransi bagi mahasiswa UNIMUDA Sorong secara umum yakni saat pembelajaran dikelas, kegiatan kemahasiswaan serta pelayanan kampus yang tidak membedakan mahasiswa. Ruang lingkungannya meliputi antar mahasiswa muslim ataupun non muslim. Bentuk pengamalannya seperti selektif dalam berbicara yang merujuk pada perbedaan kepercayaan baik di kelas maupun diluar kelas, menghormati dan menghargai perayaan hari besar tiap-tiap agama, dan tidak melarang kegiatan peribadahan agama lain

KESIMPULAN

Merujuk dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep toleransi menurut organisasi masyarakat Ahlussunnah wal Jamaah diartikan sebagai sikap saling menghargai perbedaan tanpa mengurangi hakikat nilai-nilai yang dipercaya oleh tiap-tiap pribadi atau kelompok dengan penerapan sikap persatuan di tengah-tengah pluralisme masyarakat. Selanjutnya dalam perspektif Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Front Pembela Islam (FPI) toleransi merupakan prinsip penting dalam membangun persaudaraan dan kerukunan antar umat beragama dengan menekankan pentingnya kesetaraan dalam hak dan kewajiban tanpa adanya diskriminasi. Sejalan dengan itu dalam penerapan konsep toleransi pada pembelajaran PAI dapat melalui kurikulum pendidikan agama yang tidak didominasi oleh materi ibadah dan kepercayaan saja, akan tetapi materi tentang kehidupan rukun sesama manusia yang diimplementasikan melalui toleransi agama. Penanaman konsep toleransi dalam pembelajaran PAI tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas serta di lingkungan mahasiswa pun dapat diimplementasikan dengan penekanan terhadap guru dalam praktik pembelajaran toleransi dan dibantu oleh materi pembelajaran yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Rusydiah Jurnal Pendidikan Islam*, 143-155.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumasprul Jurnal Pendidikan*, 974-980.
- Amar, A. (2018). Nilai Islam Wasathiyah-Toleran dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keahlian. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 196-212.
- Aulia, G. R., & Nawas, S. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Pada Upacara Rambu Solo di Tana Toraja. *Jurnal Ushuluddin*, 63-98.
- Dianita, G., Firdaus, E., & Anwar, S. (2018). Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 162-173.
- Dianita, G., Firdaus, E., & Anwar, S. (2019). Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 162-173.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Al-Ibrah*, 72-92.
- Dute, H. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik*. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama.
- Effendi, D. (2010). Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur. Dalam D. Effendi, *Pembaruan*

- Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur* (hal. 197). Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Fachruddin, F. (2006). *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Fitri, M., & Indriyani, L. T. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama di Ruang Digital Perspektif Al-Qur'an. *Junal Dakwah dan Komunikasi*, 95-109.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 179-192.
- Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Toleransi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah. *Annual Conference for Muslim Scholars* (hal. 561-571). Surabaya: Kopertais Wilayah IV Surabaya.
- Hakim, Z., & Nurashah, Y. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Masjid. *Hawari; Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*.
- Haris, M. A., Sahrodi, H. j., & Fatimah, S. (2022). *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: K-Media.
- Hasibuan, R. A. (1998). Fpi kota pekanbaeu. *wawancara ketua fpi*.
- Hendri. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *Jurnal At-Tarjih Bimbingan dan Konseling Islam*, 56-71.
- Hosnan, M., Halim, A., & Gani, A. (2021). Implementasi Pendidikan Islam dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah Perspektif NU. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 302-325.
- Islamy, A. (2022). Moderasi Beragama dalam Ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 13-80.
- Leny, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Ahlus Sunnah Wal Jamaah dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme pada Anak di MIMA KH. Shiddiq Jember dan Sd Sholah Jember. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*.
- Marpuah. (2019). Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan. *Harmoni*, 51-72.
- Masmuh, A. (2020). Peran Muhammadiyah dalam Membangun Peradaban di Dunia. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 78-93.
- Mustaqim, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Toleransi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 75-94.
- Muzakki, M., & Santoso, B. (2023). Implementasi Nilai Toleransi Bagi Mahasiswa di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *PAIDA*, 183-191.
- Niam, Z. W. (2019). Konsep islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin: Peran NU dan MUhammadiyah dalam Mweujudkan Islam Damai di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 91-106.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak usia Dini*, 1696-1705.
- Pulungan, A. (2018). Nahdlatul Ulama di Luar Jawa : Perkembangan di Tanah Mandailing. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 91-127.
- Rahman, A., Ahmadin, A., & Rifal, R. (2021). Peran Strategis Nahdlatul Ulama dalam Penguatan Nasionalisme Kemanusiaan untuk Menangkal Radikalisme. *Jurnal Artefak, Universitas Galuh*, 97-110.
- Ramadhani, P. A., & Rasji. (2022). Konsep Keadilan dan Hukum dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Supremasi Hukum*, 92-97.
- Robijanto, D. D. (2022). Pengaruh Islam Moderat Indonesia Terhadap Islamophobia di Eropa. *Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin*.

- Romadlan, S., Hamad, I., & Gazali, E. (187-206). Perspektif Hermeneutika Ricoeur Menyusuri Agenda Toleransi di Organisasi Islam Nahdlatul Ulama. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 2020.
- Sari, W. N. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 10-14.
- Sembulah, U. (2015). Pluralisme dan Kerukunan Antar umat Perspektif Elite Agama di Kota Malang. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 1-13.
- Suahman, C., Suryana, B., & Yuniartin, T. (2022). Konsep Toleransi dalam ALquran (Studi atas Q.S Al-Kafirun dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah. *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 147-162.
- Subarkah, I. (2018). Implementasi Penilaian Sikap Tasamuh (Toleransi). *Journal Cakrawala IAINU Kebumen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)*, 130-143.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia. *Elementary*, 1-13.
- Suryadinata. (2015). Kepemimpinan non muslim dalam al quran . *analisis terhadap penafsiran fpi mengenai ayat pemimpin non muslim*.
- Syaefudin, M. (2014). Reinterpretasi gerakan dakwah Front pembela islam. *gearakan fpi*.
- Syaibani, I. A., & Salik, M. (2021). Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur). *Al-Fikrah; Jurnal Studi Pendidikan dan Keislaman*, 120-142.
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyuni, D. (2019). Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 188-197.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.